

V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

- a) Variabel jumlah uang beredar (M2) sebagai transmisi dalam kebijakan moneter, memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap inflasi dan ekspor neto. Selain itu, jumlah uang beredar (M2) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Variabel belanja pemerintah sebagai instrumen dalam kebijakan fiskal juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB. Akan tetapi, variabel belanja pemerintah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel ekspor neto dan inflasi.
- b) Variabel – variabel yang berpengaruh signifikan terhadap nilai kurs Rupiah per Dolar Amerika Serikat, yaitu variabel jumlah uang beredar (M2), Produk Domestik Bruto, dan inflasi. Kenaikan pada jumlah uang beredar dan tingkat inflasi menyebabkan depresiasi pada kurs Rupiah per Dolar Amerika Serikat. Sedangkan, kenaikan pada PDB menyebabkan apresiasi pada kurs Rupiah per Dolar Amerika Serikat. Sehubungan dengan variabel – variabel yang mempengaruhi nilai kurs Rupiah per Dolar Amerika Serikat, variabel belanja pemerintah dan ekspor neto tidak memiliki pengaruh terhadap nilai kurs tersebut. Hal ini dikarenakan kedua variabel tersebut secara statistik tidak signifikan mempengaruhi nilai kurs Rupiah per Dolar Amerika Serikat.

- c) Variabel jumlah uang beredar (M2) sebagai transmisi dalam kebijakan moneter berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap nilai kurs Rupiah per Dolar Amerika Serikat. Artinya, kenaikan jumlah uang beredar (M2) berpengaruh langsung terhadap depresiasi kurs Rupiah per Dolar Amerika Serikat. Selain berpengaruh langsung, variabel jumlah uang beredar berpengaruh secara tidak langsung terhadap nilai kurs Rupiah per Dolar Amerika Serikat. Akan tetapi, pengaruh tidak langsung tersebut hanya melalui variabel inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB). Melalui variabel inflasi dan PDB, kenaikan jumlah uang beredar (M2) berpengaruh secara tidak langsung terhadap apresiasi kurs Rupiah per Dolar Amerika Serikat. Diantara kedua pengaruh tidak langsung tersebut, pengaruh tidak langsung melalui variabel inflasi memiliki pengaruh yang terbesar. Meskipun demikian, pengaruh total (pengaruh langsung ditambah pengaruh tidak langsung) variabel jumlah uang beredar terhadap variabel kurs Rupiah per Dolar Amerika Serikat melalui variabel PDB merupakan yang terbesar.
- d) Variabel belanja pemerintah sebagai instrumen dalam kebijakan fiskal tidak berpengaruh langsung terhadap nilai kurs Rupiah per Dolar Amerika Serikat. Meskipun begitu, variabel belanja pemerintah berpengaruh secara tidak langsung terhadap variabel kurs Rupiah per Dolar Amerika Serikat. Namun, pengaruh tidak langsung tersebut hanya melalui variabel Produk Domestik Bruto (PDB). Melalui variabel PDB tersebut, kenaikan jumlah belanja pemerintah berpengaruh secara tidak langsung terhadap apresiasi kurs Rupiah per Dolar Amerika Serikat. Sehubungan dengan itu, tidak

terdapat pengaruh total variabel belanja pemerintah terhadap nilai kurs Rupiah tersebut. Hal ini disebabkan karena variabel belanja pemerintah tidak berpengaruh langsung terhadap variabel kurs Rupiah per Dolar Amerika Serikat.

B. Implikasi

- a) Pemerintah dan Bank Indonesia secara bersama-sama mampu untuk meningkatkan *output* nasional (Produk Domestik Bruto). Pemerintah dapat melakukannya dengan ekspansi fiskal, yaitu dengan cara menaikkan belanja negara untuk barang-barang modal ke dalam perekonomian negara. Pada lain pihak, Bank Indonesia dapat meningkatkan *output* nasional dengan cara melakukan ekspansi moneter. Ekspansi moneter tersebut dilakukan dengan cara menambah jumlah uang beredar (M2) ke dalam perekonomian. Namun, Bank Indonesia perlu waspada terhadap peningkatan *output* nasional akibat kenaikan jumlah uang beredar. Hal ini dikarenakan, peningkatan jumlah uang beredar dapat memperburuk neraca perdagangan (ekspor neto).
- b) Menjaga kestabilan nilai tukar mata uang Rupiah (kurs Rupiah) berperan penting dalam perekonomian, salah satunya kestabilan kurs Rupiah per Dolar Amerika Serikat. Nilai kurs Rupiah tersebut dapat dipengaruhi oleh jumlah uang beredar (M2), inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB). Permasalahan menjaga kestabilan nilai kurs Rupiah per Dolar Amerika Serikat saat ini adalah nilainya yang cenderung terdepresiasi. Apabila kestabilan kurs Rupiah terganggu akibat nilainya yang terdepresiasi terlalu berlebihan, Bank Indonesia mampu untuk mengembalikan kestabilan

tersebut dengan melakukan pengurangan jumlah uang beredar (M2) dalam perekonomian dan menjaga kestabilan harga-harga. Selain itu, pemerintah dan masyarakat dapat memperbaiki depresiasi nilai kurs Rupiah tersebut dengan cara meningkatkan konsumsi produk-produk dalam negeri serta meningkatkan investasi langsung di dalam negeri.

- c) Kebijakan moneter sebagai kebijakan yang efektif dalam mempengaruhi nilai Kurs Rupiah per Dolar Amerika Serikat. Kebijakan tersebut dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan jumlah uang beredar (M2). Perubahan jumlah uang beredar memiliki pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung terhadap nilai kurs Rupiah. Bank Indonesia (BI) sebagai lembaga yang memiliki tugas untuk menjaga nilai kurs Rupiah, dapat melakukan pengaturan jumlah uang beredar untuk menjaga kestabilan nilai kurs tersebut. Apabila ketidakstabilan kurs Rupiah per Dolar Amerika Serikat terjadi akibat nilainya yang terdepresiasi cukup besar, BI dapat secara langsung menurunkan jumlah uang beredar yang ada dalam perekonomian dengan menerapkan transmisi kebijakan moneter uang ketat. Tidak hanya dengan mengurangi jumlah uang beredar (M2), Bank Indonesia juga bisa memperbaiki depresiasi kurs Rupiah tersebut dengan cara lain. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memfokuskan berbagai transmisi kebijakan moneter lainnya untuk menaikkan permintaan agregat nasional. Kemudian, kenaikan permintaan agregat tersebut akan meningkatkan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Peningkatan nilai PDB nasional akan membuat nilai kurs Rupiah per Dolar Amerika Serikat terapresiasi.

d) Pemerintah Indonesia juga bisa berperan dalam upaya menjaga kestabilan nilai kurs Rupiah per Dolar Amerika Serikat. Hal tersebut bisa dilakukan dengan instrumen kebijakan fiskal yang mengatur belanja/pengeluaran negara. Meskipun belanja pemerintah tersebut tidak berpengaruh langsung terhadap nilai kurs Rupiah per Dolar Amerika Serikat, tetapi belanja pemerintah tersebut dapat mempengaruhi nilai kurs tersebut secara tidak langsung. Apabila nilai kurs Rupiah per Dolar Amerika Serikat mengalami ketidakstabilan akibat nilainya yang terdepresiasi cukup besar, pemerintah Indonesia dapat menerapkan kebijakan fiskal ekspansif yang memfokuskan pada peningkatan produksi nasional. Kebijakan fiskal yang ekspansif tersebut dapat dilakukan dengan menaikkan belanja pemerintah. Kenaikan belanja pemerintah yang berfokus pada peningkatan produksi, akan menaikkan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Kemudian, kenaikan nilai PDB nasional akan membuat nilai kurs Rupiah per Dolar Amerika Serikat terapresiasi.